



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DILEMBAGA PENDIDIKAN : STUDI LITERATUR

Andi Wapa¹, I Wayan Suastra², I Wayan Lasmawan²
Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: wapaandi5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjawab persoalan tentang maset kurikulum merdeka yang dianggap menjadi revolusi kurikulum yang tidak disukai oleh guru. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Lembaga Pendidikan terutama guru agar dapat merubah maset dari yang tidak mau berubah menjadi dapat beradaptasi. Penelitian ini dilakukan dalam studi literatur diberbagai sumber seperti buku, jurnal, surat edaran, serta sumber lainnya yang dapat memberikan informasi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun hasil dari penelitian berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan Kurikulum merdeka dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam meningkatkan bakat dan minat sesuai dengan keahliannya. Selain juga diberikan kemerdekaan memilih keterampilan, juga dapat mengembangkan sesuai dengan keinginan siswa dalam memilih materi dan pengetahuan. Bagi guru akan lebih mempermudah dalam mengembangkan materi karena disesuaikan dengan kampuan siswa. Guru sebagai fasilitator yang dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar sehingga dapat mengakomodir pengetahuan yang ada pada dirinya.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Lembaga Pendidikan

Abstract

This research answers the question of the independent curriculum cuff which is considered to be a curriculum revolution that is not liked by teachers. So this research aims to provide understanding to educational institutions, especially teachers, so that they can change the cuff from being unwilling to change to being able to adapt. This research was carried out in literature studies in various sources such as books, journals, circulars, and other sources that can provide information and can be verified for their truth. The results of the research are based on the sources that the researchers obtained. An independent curriculum can give students freedom to improve their talents and interests according to their skills. Apart from being given the freedom to choose skills, students can also develop them according to their wishes in choosing material and knowledge. For teachers, it will be easier to develop material because it is tailored to students' abilities. The teacher as a facilitator can guide and direct students in learning so that they can accommodate the knowledge they have.

Keywords: Independent Curriculum, Educational Institutions

PENDAHULUAN

Kurikulum Makna kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang berbedabeda, antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lainnya sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Subandijah (dalam Asri, 2017) menjelaskan, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* berarti tempat berpacu. Pada bagian selanjuta, ia menjelaskan asal usul kurikulum sebenarnya berasal dari dunia olah raga pada zaman Rumawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai garis finish.

Menurut (Buku landasan) Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *Curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Vhalery, Setyastanto, dan Leksono, 2023).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Rahayu,R, 2022). Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila.

Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan kenggulnya, pertama, materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi-materi yang di sajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih luasa. Kedua, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik di beri kesempatan lebih luasa untuk memilih

mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserat didik.

Ketiga, lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan projek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa mebuat kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat.

Ada beberapa hal yang menjadi landasan kurikulum merdeka perlu diterapkan disemua jenjang Pendidikan diindonesia, diantaranya sebagai berikut :

1. Perubahan struktur kurikulum menurut jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan Pembukaan UUD RI Tahun 1945 pada alinea keempat tercantum tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 UUD NRI Tahun 1945. Selain itu, Pemerintah juga memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia sebagaimana diamanatkan Pasal 31 ayat (5) UUD NRI Tahun 1945.
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sebagaimana termaktub dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 35 ayat (2) dan Pasal 36 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 36 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003. Kerangka dasar dan struktur

kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 38 UU No. 20 Tahun 2003.

3. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 4 Tahun 2022. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) PP No. 57 Tahun 21. Dengan demikian, kurikulum yang berlaku dapat disesuaikan seiring dengan perubahan standar nasional pendidikan yang merupakan acuan dalam pengembangan kurikulum. Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses; dan standar penilaian Pendidikan.

Dari Sebagian landasan tersebut masih terdapat peraturan yang lain dalam mendukung terciptanya Pendidikan yang berkualitas dalam menuju peradaban Pendidikan yang humanis. Salah satu penyebab perubahan kurikulum tentu dengan adanya proses evaluasi secara teoritis mengenai kurikulum yang berlaku sebelumnya yaitu 2013.

Menurut Zulkifli (2024) terdapat beberapa alasan yang menjadikan perubahan 2013 diganti dengan kurikulum merdeka dengan memperhatikan Hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 yang dilaksanakan Kemendikbud juga menemukan persoalan serupa, diantaranya :

Pertama, beban materi pelajaran yang harus ditanggung peserta didik terlalu banyak. Hal itu diperburuk oleh adanya kekeliruan pemahaman guru tentang konsep ketuntasan belajar (*mastery learning*) dalam penerapan Kurikulum 2013. Banyak guru beranggapan bahwa *mastery learning* adalah menuntaskan seluruh materi pembelajaran, sehingga mengesampingkan pemahaman peserta didik, sementara yang diharapkan

Kurikulum 2013 adalah ketuntasan pemahaman peserta didik. Akibatnya, peserta didik dan orang tua mengeluhkan beban pelajaran yang begitu berat. Terutama di saat ujian, peserta didik SD harus memahami pelajaran IPS, IPA, Matematika untuk satu ujian saja. Selain itu, beban pelajaran bagi peserta didik juga dapat dilihat secara kasat mata, sebagai contoh banyaknya buku pelajaran yang harus dibawa oleh peserta didik (terutama peserta didik SD) setiap harinya.

Kedua, kurangnya keselarasan isi kurikulum. Pada PAUD misalnya, meskipun pada Kurikulum 2013 tidak menjadikan kemampuan baca tulis sebagai kemampuan yang sudah harus dimiliki ketika anak selesai di PAUD, ternyata ketika masuk pada jenjang SD, peserta didik secara alamiah harus dapat membaca karena isi dari materi SD cukup tinggi. Hal ini juga didukung praktik PPDB di sebagian SD yang menjadikan kemampuan membaca sebagai persyaratan masuk SD. Di jenjang SMK, beban belajar peserta didik bertambah dari 46 jam menjadi 50 jam dalam seminggu, sehingga SMK terjebak pada pemenuhan kurikulum daripada fokus pada penyaluran dan keselarasan dengan dunia kerja.

Ketiga, beratnya beban administrasi guru beratnya beban administrasi guru. Banyak ditemukan, pada umumnya guru di Indonesia masih terkonsentrasi pada penyiapan dokumen sehingga banyak seorang guru tidak fokus kedalam proses pembelajaran tetapi lebih fokus pada dokumen yang harus dipersiapkan.

Keempat, kurangnya fleksibilitas penerapan kurikulum. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 belum memberikan keleluasaan satuan pendidikan untuk mengadaptasi pola keberagaman tujuan dan hasil akhir dari pembelajaran. Hal ini dikarenakan Pemerintah telah menyediakan materi beserta urutannya yang dianggap kaku dan harus diikuti oleh seluruh guru di Indonesia, sehingga guru tidak leluasa mengatur pembelajarannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber pada data, memanfaatkan teori yang

ada sebagai bagan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (*studi literature*). Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013) sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel dalam penelitian tersebut tidak baku. Data yang diperoleh dituangkan dalam subbab-subbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Zed dalam Melfianora (2019) bahwa riset pustaka (*Library research*) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*), akan tetapi sekaligus memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan. Sumber perpustakaan tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan. penelitian ini menelaah 1 Undang-Undang, 1 Surat Edaran Kementerian, 11 Jurnal. 2 media cetak, 1 buku saku kementerian, 4 buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan evaluasi dan kajian yang disampaikan sebelumnya, maka dirancang kurikulum yang dapat memberi fleksibilitas lebih bagi satuan pendidikan untuk mengimplementasikan dan mengurangi beban materi, dengan tetap meneruskan hal-hal baik dari kurikulum sebelumnya. Perancangan kurikulum diawali dengan perumusan kerangka kurikulum. Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama dalam perancangan struktur kurikulum yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum di satuan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan dalam Pasal 36 bahwa kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Pada pasal 38 dari peraturan yang sama, disebutkan pula bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Dengan demikian, kerangka Kurikulum Merdeka terdiri dari (1) tujuan Kurikulum Merdeka, (2) prinsip pengembangan

Kurikulum Merdeka, (3) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan (4) landasan Kurikulum Merdeka. Keempat elemen kerangka dasar tersebut menjadi landasan utama pengembangan struktur Kurikulum Merdeka.

Dalam hal ini Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diturunkan dari kebijakan sistem pendidikan nasional dirumuskan terlebih dulu sebagai acuan utama dalam pengembangan kurikulum. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 terdapat 4 (empat) standar nasional pendidikan yang secara langsung menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, yaitu (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, dan (4) standar penilaian Pendidikan.



Gambar 1. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka

Prinsip-prinsip perancangan kurikulum sangat banyak, namun agar lebih mudah untuk dipahami dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat 3 (tiga) prinsip perancangan Kurikulum Merdeka yang dirumuskan, yaitu (1) memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter, (2) fleksibel, dan (3) berfokus pada muatan esensial. Uraianya sebagai berikut :

1. Pengembangan potensi karakter. Dalam upaya untuk menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan

kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai hal yang sifatnya komplementer atau saling melengkapi dan juga tidak dipisah-pisahkan satu sama lain. Walau dalam mempelajari materi atau keterampilan tertentu dapat saja dipisah-pisah dalam bentuk mata pelajaran dan aktivitas belajar tertentu, namun pada dasarnya tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang utuh, yakni secara holistik memiliki kompetensi dan karakter tertentu.

2. Fleksibel, Fleksibilitas juga menjadi prinsip dalam implementasi kurikulum. Menyadari keberagaman satuan pendidikan di Indonesia, implementasi kurikulum tidak akan dipaksakan dan berlaku sama untuk semua sekolah. Tingkat kesiapan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum berbedabeda, dan masing-masing membutuhkan dukungan termasuk waktu yang berbeda untuk menyiapkan diri dalam menggunakan kurikulum ini. Oleh karena itu, implementasi dirancang sebagai suatu tahapan belajar. Pemerintah merancang tahapan-tahapan implementasi yang dapat digunakan satuan pendidikan sebagai acuan bagaimana mereka akan mulai mengimplementasikan kurikulum secara bertahap sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki.
3. Berfokus pada muatan esensial, Semua peserta didik perlu mencapai kompetensi minimum, namun kurikulum yang terlalu padat dan diajarkan dengan terburu-buru mengakibatkan guru hanya memperhatikan kemampuan sebagian kecil peserta didiknya yang lebih berprestasi, Pritchett (dalam, Anggraena, 2022). Akibatnya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Pritchett dan Beatty di India tersebut, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akan makin tertinggal. Data mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang tertinggal ini kebanyakan dari keluarga dengan sosial ekonomi bawah. Dengan demikian, kepadatan kurikulum diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan kesenjangan kualitas hasil belajar antara peserta didik di sekolah yang sama.

Adapun hal yang menjadi penciri pembelajaran didalam kurikulum merdeka terdapat perlakuan yang membedakan dari kurikulum sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik.
2. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran
3. Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan
4. Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain.

Ornstein dan Hunkins (2018) mengidentifikasi tiga desain kurikulum yang dapat diacu. Desain yang paling dominan digunakan adalah yang berbasis mata pelajaran (*subject design*), yakni penataan kurikulum melalui mata pelajaran, baik yang dipelajari secara tersendiri maupun bersamaan yang disatukan oleh tema atau topik-topik yang saling terkait (*correlated design*). Desain kedua disebut sebagai *learner-centered design* dan yang ketiga disebut sebagai *problem centered design*. Pada desain kedua dan ketiga bukan berarti tanpa mata pelajaran sama sekali, melainkan lebih pada penekanan pada kurikulum yang harus dapat mengakomodasi kebutuhan siswa di satu sisi dan penekanan pada kurikulum yang dapat menjawab atau mengatasi masalah-masalah riil di sisi lain.

KESIMPULAN

Kurikulum sebagai sarana yang dapat menjawab perkembangan zaman sehingga dari berbagai studi literatur dari kurikulum merdeka dapat disimpulkan. Kurikulum merdeka dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam meningkatkan bakat dan minat sesuai dengan keahliannya. Selain juga diberikan kemerdekaan memilih keterampilan, juga dapat mengembangkan sesuai dengan keinginan siswa dalam memilih materi dan pengetahuan. Bagi guru akan lebih mempermudah dalam mengembangkan materi karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru sebagai fasilitator yang dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar sehingga dapat mengakomodir pengetahuan yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W, L & Krathwahl, R, D. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 1, April 2018*
- Anggraena, Y. et.al. 2022. *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Asri, M. Dinamika kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 4, Nomor 2, September 2017*; p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X, 192-2022
- Fanani, Z,M. STRATEGI pengembangan soal higher order thinking skill (hots) dalam kurikulum 2013. *Edudeena. Vol.II, No.1 Januari 2018, 57-76*
- Finland, M. of E. (2015). Ministry of Education 2015
- Finnish National Agency For Education. (2018). *Education System: Equal Opportunities to High Quality Education*
- Kemendikbud. 2018 Direktoral Jendran Pendidikan Guru dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Pengangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.
- Miftahudin, H. 2018. 70% Anak Indonesia tak Mampu Jawab Soal HOTS. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ObzdB0gK-70-anak-indonesia-tak-mampu-jawab-soal-hots>
- Mochtar, M,M & Jamil, M. Mobile Technology Usage: The Shift of Focus to Cultivate High Level Thinking Skills (HOTS) in the Malay Language Education System. *Universal Journal of Educational Research 8(1A): 156-163, 2020* <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2020.081320.
- Oktara, S. 2019. Pembelajaran Berbasis HOTS Belum Konsisten Diterapkan. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/02/pembelajaran-berbasis-hots-belum-konsisten-diterapkan>
- Slameto. Penerapan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan HOTS. *Jurnal*
- Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 *tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 4 Tahun 2022*.
- Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Essex, England: Pearson.
- Rahayu,R. Rosita, R. Rahayuningsih, S.Y. Hernawan, H. A. Prihantini. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6313 – 6319 Research & Learningin Elementary Education*. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sebagaimana termaktub dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003*

- Vhalery, R. Setyastanto, M.A. Leksono, W. 2022. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research And Development Journal Of Education*. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Zulkifli. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi